

Kesenian Tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya *The Art of Piring Gelas Dance in Musi Rawas Regency in the Context of Socio-Cultural Change*

Wike^{a1*}, Muhammad Jazuli^{b2}, Restu Lanjari^{c3}

a,b,c Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

^{1*}wikelukman11@students.unnes.ac.id

²jazuli21@mail.unnes.ac.id

³restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

*Penulis koresponden

Abstrak

Perkembangan tari *Piring Gelas* sampai saat ini terus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada saat waktu pentas, sebelumnya pada pagi hari saja sekarang bisa dipentaskan pada siang hari dan malam hari. Penari yang dahulunya harus perempuan yang belum menikah tetapi sekarang diperbolehkan yang sudah menikah. Permasalahan ini terjadi karena masyarakat ingin melestarikan kesenian tari *Piring Gelas* tanpa adanya batasan-batasan. Selain itu, jika dilihat dari awal penciptaannya sampai sekarang banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian tari *Piring Gelas*. Perubahan tersebut tidak lepas dari adanya perubahan sosial dan budaya dengan faktor-faktor perubahan yang terjadi pada kesenian tari *Piring Gelas*. Tujuan penelitian ini menganalisis perubahan sosial budaya kesenian tari *Piring Gelas* dengan beberapa faktor perubahan sosial budaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan disiplin ilmu Sosiologi untuk menganalisa perubahan sosial budaya kesenian tari *Piring Gelas* dengan beberapa faktor perubahan sosial budaya. Hasil penelitian bahwa kesenian tari *Piring Gelas* mengalami perubahan sosial budaya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya yaitu faktor dalam masyarakat meliputi (1)bertambah dan berkurangnya penduduk, (2)penemuan baru, (3)konflik. Faktor dari luar meliputi, terjadinya (1)sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik, (2)peperangan, (3)pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Hal inilah yang menyebabkan kesenian tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas mengalami perubahan.

Kata Kunci : Tari *Piring Gelas*, Perubahan Sosial Budaya, Faktor-Faktor Perubahan Sosial Budaya

Abstract

The development of the *Piring Gelas* dance continues to change until now. Changes that occurred during performance time, previously only in the morning can now be staged during the day and at night. Dancers who previously had to be unmarried women but are now allowed to be married. This problem occurs because the community wants to preserve the *Piring Gelas* dance art without any restrictions. In addition, if you look at it from the beginning of its creation until now, there have been many changes that have occurred in the *Piring Gelas* dance art. These changes cannot be separated from social and cultural changes with the changing factors that have occurred in the art of the *Piring Gelas* dance. The purpose of this research is to analyze the socio-cultural changes in the plate glass dance with several factors of socio-cultural change. This research method uses a qualitative approach with the discipline of Sociology to analyze the socio-cultural changes in the *Piring Gelas* dance with several factors of socio-cultural change. The results of the research show that the art of the *Piring Gelas* dance has experienced socio-cultural changes with factors that influence socio-cultural changes, namely factors in society including (1) increasing and decreasing population, (2) new discoveries, (3) conflict. External factors include the occurrence

of (1) causes originating from the physical natural environment, (2) war, (3) the influence of other people's culture. This is what causes the Piring Gelas dance art of Musi Rawas Regency to change.

Keywords : *Piring Gelas Dance, Socio-Cultural Change, Socio-Cultural Change Factors*

1. Pendahuluan

Kesenian tari *Piring Gelas* adalah banyaknya kesenian yang berkembang di bumi *Lan Serasan Sekantenan* di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan hingga sekarang. Tarian ini mempunyai karakteristik unik yang menjadi ciri khas dari tari tersebut. Keunikan yang terdapat pada kesenian tari *Piring Gelas* di Kabupaten Musi Rawas ini yaitu dimana penari akan menari dengan menaiki tatakan piring dan gelas secara bergiliran secara meningkat sehingga keunikan tersebut menjadi ciri khas dari kesenian tari *Piring Gelas*. Seni pertunjukan tidak terlepas dari adanya proses ritualisasi yang mana harus mempercayai dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan (Budi Setyaningrum, 2018). Kepercayaan demikian terdapat juga di Kabupaten Musi Rawas yang di mana masyarakat sangat mempercayai hal-hal magis dengan aturan-aturan yang dibolehkan dan yang dilarang pada kesenian tari *Piring Gelas*.

Tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas telah ada ketika Indonesia belum mengalami kemerdekaan sehingga tari *Piring Gelas* ini sampai dengan sekarang belum diketahui penciptanya. Penari yang menarikan tari *Piring Gelas* biasanya 3 orang perempuan yang belum menikah sama sekali atau lajang, biasanya disebut perempuan yang masih suci dengan indikator masih perawan. Ketentuan penari ini bersifat mutlak, jika melakukan pelanggaran maka penari akan mengalami kejadian-kejadian pada saat pentas seperti jatuhnya penari ketika menaiki tatakan piring dan gelas bahkan kejadian di luar dugaan. Tari *Piring Gelas* pada awal mulanya dipertunjukkan pada siang hari dengan tujuan agar penari yang menaiki tatakan piring dan gelas bisa melihat dan tidak terjatuh karena cahaya yang terang.

Perkembangan tari *Piring Gelas* sampai sekarang mengalami perubahan, yakni boleh di pentaskan pada malam hari dan penari yang menarikannya boleh yang tidak lajang lagi. Perubahan yang terjadi dapat dipengaruhi dari berbagai faktor di lingkungan kesenian tari *Piring Gelas*. Perubahan tersebut dianggap wajar karena masyarakat selalu berkembang. Banyak aspek dalam perubahan yang terjadi dengan masyarakat misalnya saja perubahan gaya kehidupan, pola pikir, mata pencaharian masyarakat, budaya, religi atau keyakinan, bahasa bahkan kesenian juga mengalami perubahan (Ismail & Jusilin, 2019). Sebagai contoh perubahan dalam sistem pengetahuan masyarakat yang melekat pada tari *Piring Gelas* yakni bahwa penari dari tari *Piring Gelas* harus masih lajang dengan belum menikah. Tetapi dengan adanya edukasi utk melestarikan tarian tersebut maka tidak perlu masih lajang untuk menari tari *Piring Gelas* tetapi masyarakat lain yang sudah menikah pun bisa menarikan tari *Piring Gelas* tersebut dengan latihan yang maksimal maka akan menghasilkan sebuah tampilan yang

memukau.

Menurut (Muhammad, 2019), perubahan sosial berarti sebuah perubahan-perubahan yang terdapat pada sistematis kelembagaan yang dipengaruhi kehidupan manusia sehingga terjadi juga perubahan fungsi suatu masyarakat. Terjadinya perubahan sosial pada lingkungan masyarakat secara logika dapat mempengaruhi budaya sehingga perubahan budaya terjadi juga (Lanjari, 2018). Maka dari itu perubahan sosial akan selalu diikuti dengan adanya perubahan kebudayaan.

Perubahan sosial selalu diringi dengan perubahan budaya (Jazuli & Alam, 2020). Perubahan kebudayaan tersebut akan meliputi beberapa aspek yaitu ilmu pengetahuan, filsafat, teknologi, mata pencaharian bahkan kesenian yang masih erat dengan hubungannya dengan kebudayaan. Perubahan budaya jika dibandingkan dengan perubahan sosial, maka perubahan sosial lebih sempit perubahannya dari pada perubahan budaya yang sangat luas (Latuheru & Mustika, 2020). Tetapi sesungguhnya dalam dunia realita masyarakat, perubahan sosial dan budaya akan selalu beriringan (Soekanto, 2012). Perubahan kebudayaan akan mempengaruhi sebuah struktur atau organisasi sosial. Pendapat demikian selaras dengan (Istiqomah & Habudin, 2019) pengertian masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat itu sebuah sistem interaksi antar organisasi sehingga bukan hubungan per orang sedangkan kebudayaan berarti sebuah pola dan tingkah laku yang sering terjadi interaksi yang komunikatif.

Terjadinya perubahan sosial dan perubahan budaya mempunyai perspektif sama yaitu saling berkaitan dan saling bersangkutan paut sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya (Andari & Suharto, 2020). Seperti dalam tari *Piring Gelas*, tampak sekali dampak dari perubahan sosial budaya yaitu awal mula ditarikan pada siang hari, penari harus lajang bahkan sekarang menarik tari *Piring Gelas* boleh pada malam hari dan tidak harus lajang dalam menarik tarian tersebut.

Hal demikian terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan. Menurut Abdulsyani dalam (Wike & Lestari, 2021) ada 3 faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yakni timbulnya budaya baru serta adanya penemuan baru, perubahan jumlah penduduk dan pertentangan (konflik). Dari faktor yang menjadi penyebab perubahan sosial tersebut kecenderungan kebudayaan atau adanya penemuan baru menjadi hal yang menyebabkan perubahan maka dapat dilihat bahwa tari *Piring Gelas* dipengaruhi budaya baru dalam pertunjukannya.

Perubahan yang terjadi pada tari *Piring Gelas* yang dimaksud untuk dapat membuat antusiasme masyarakat untuk menyaksikan bentuk pertunjukan tari *Piring Gelas* bukan hanya pada siang hari tetapi bisa dipertunjukkan ketika malam hari. Karena masyarakat Kabupaten Musi Rawas hampir rata-rata merupakan masyarakat dengan pekerjaan petani yang mana setiap pagi sampai siang masyarakat tersebut melakukan pekerjaannya sehingga untuk

melihat bentuk pertunjukan tari *Piring Gelas* sangat jarang sekali. Adanya malam membuat antusiasme masyarakat untuk menonton dan mengapresiasi sehingga memungkinkan sebagai hiburan pada malam hari. Selain itu, perubahan yang terjadi bahwa penari harus masih lajang atau belum pernah menikah sama sekali tidak menjadi syarat utama lagi karena dengan syarat tersebut akan memberatkan masyarakat untuk belajar dan melestarikan tari *Piring Gelas* ini sehingga terjadi konflik dibalik persyaratan tersebut.

Berbagai analisis konten artikel tari *Piring Gelas* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Peneliti (Wike, 2018) sebelumnya meneliti tentang konteks isi tari *Piring Gelas*, selanjutnya (Halilintar et al., 2019) meneliti tentang fungsi musik tari *Piring Gelas*. Tetapi untuk menganalisis perubahan social budaya pada masyarakat belum pernah diteliti. Berdasarkan masalah tersebut, tari *Piring Gelas* perlu diteliti dan di analisis mendetail melalui penelitian seni. Masalah utama pada penelitian yang akan dikaji ini yaitu perubahan dalam konteks sosial budaya pada kesenian tari *Piring Gelas*. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta mengimplementasikan perubahan sosial budaya kesenian tari *Piring Gelas*.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji perubahan sosial budaya pada kesenian tari *Piring Gelas* serta untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial budaya pada tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan meliputi langkah-langkah sebagai berikut; (1) identifikasi kasus, (2) pemilihan dan sampling kasus, (3) kerja lapangan, (4) serta interpretasi dan pemaparan hasil studi (Salim, 2001). Sehingga teknik pengumpulan data pada penelitian kesenian tari *Piring Gelas* ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi terlebih dahulu dilakukan untuk lebih mengenal tari *Piring Gelas* sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini, setelah itu melakukan wawancara dengan berbagai narasumber dan tentunya dokumentasi sebagai bukti penelitian. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang dirumuskan oleh Patton dalam (Ratna, 2010). Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dikategorikan, dideskripsikan, dan dianalisis hingga menghasilkan satu kesimpulan. Adapun teknik triangulasi data tersebut menurut Patton dalam (Ratna, 2010) adalah a) membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang diperoleh; b) membandingkan pengakuan seorang informan secara pribadi dengan pernyataan-pernyataannya di depan umum atau pada saat dilangsungkan diskusi kelompok; c) membandingkan pendapat pada saat dilakukan penelitian (sinkronis) dengan situasi yang pernah terjadi sepanjangsejarah (diakronis); d) membandingkan pendapat antara orang biasa, berpendidikan, dan birokrat. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengacu

pandangan (Milles & Huberman, 1992). Menurut Milles dan Huberman dalam proses analisis data terdapat tiga kegiatan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan Sosial Budaya pada Kesenian Tari Piring Gelas

Penelitian sejenis tari *Piring Gelas* yaitu penelitian (Gazwami et al., 2019) artikel di jurnal *Kultura* volume 3, yang berjudul “*Perkembangan tari Piring Gelas di Kecamatan Karang Jaya Sumatera Selatan*”. Dalam perkembangan pada tahun 2002 tari *Piring Gelas* telah memperluas tempat serta wilayah penyajiannya, pada awalnya ditampilkan di desa Embacang Lama saja tetapi sekarang bisa ditampilkan di desa Embacang baru yang di mana memiliki wilayah yang berbeda meskipun sama-sama di desa Embacang. Pada tahun 2013 tari *Piring Gelas* memperluas lagi tempat atau lokasi penyajiannya bukan Cuma di desa Embacang saja tetapi sudah di luar wilayah Kabupaten Musi Rawas. Hal demikian volume penyajian tari *Piring Gelas* sudah disajikan dalam kegiatan acara-acara masyarakat. Relevansi dari artikel tersebut dengan peneliti yang akan diteliti yaitu konsep tentang perkembangan tari *Piring Gelas*. Kontribusi dari penelitian ini yaitu adanya edukasi tentang perkembangan tari *Piring Gelas* dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengupas perubahan sosial budaya yang akan diteliti nanti. Perbedaan dari artikel ini dengan apa yang akan diteliti terletak pada perkembangan yang terjadi pada periode 2002 sampai 2013, akan tetapi peneliti akan menganalisa pada perubahan yang terjadi kesenian tari *Piring Gelas*, serta menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh pada perubahan sosial budaya yang terdapat pada kesenian tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas.

Setiap manusia selama hidupnya dia bernyawa pasti akan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan yang signifikan atau standar. Perubahan yang terjadi pada masyarakat meliputi perilaku, norma-norma, susunan sebuah kelembangaan, pola hidup bahkan nilai-nilai dalam berinteraksi lingkungan bermasyarakat. Setiap perubahan yang terjadi akan dipengaruhi oleh sistem yang melekat pada masyarakat yaitu sosial yang meliputi perilaku atau sikap, pola-pola pemikiran diantara kelompok-kelompok bahkan nilai-nilai masyarakat.

Perubahan sosial menurut (Soekanto, 2012) merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang akan mempengaruhi sistem sosialnya sehingga di dalamnya termasuk adanya nilai-nilai, sikap-sikap serta pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan sosial ini juga akan berpengaruh pada perubahan budaya (Andrianus et al., 2016), Perubahan sosial dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat sekali. Sesuai perubahan sosial pastilah akan memberikan pengaruh terjadinya perubahan budaya. Suatu perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan lain sebagainya (Luh Suryatni & Widana, 2023). Bagian dari budaya tersebut tidak dapat lepas dari kehidupan sosial manusia dalam masyarakat. Tidak mudah menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan budaya, karena tidak

ada masyarakat yang tidak ada kebudayaan, sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma (masuk) dalam masyarakat. Dengan kata lain, menurut (Destrianti, 2019) perubahan social dan budaya memiliki satu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan tentang cara suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Pengaruh perubahan sosial budaya secara pasti disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor dari luar masyarakat. Menurut Abdulsyani dalam (Ronaning Roem & Sarmiati, 2019) hal demikian menjadi penyebab dari dalam masyarakat meliputi bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk, adanya penemuan baru serta adanya konflik atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. (Soekanto, 2012) mengungkapkan bahwa faktor yang menjadi penyebab perubahan sosial dari luar masyarakat yaitu adanya bencana alam atau lingkungan dalam fisik, adanya peperangan serta masuknya budaya lain dalam masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kesenian Tari Piring Gelas dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya

Pengaruh perubahan sosial budaya secara pasti disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor dari luar masyarakat. Hal demikian menjadi penyebab dari dalam masyarakat meliputi bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk, adanya penemuan baru serta adanya konflik atau pertentangan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Abdulsyani dalam (Harahap et al., 2021) mengungkapkan bahwa faktor yang menjadi penyebab perubahan sosial dari luar masyarakat yaitu adanya bencana alam atau lingkungan dalam fisik, adanya peperangan serta masuknya budaya lain dalam masyarakat. Berikut perubahan yang terjadi pada kesenian tari *Piring Gelas* sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada tari Piring Gela dalam konteks perubahan sosial dan budaya tergolong perubahan yang sangat lambat karena membutuhkan waktu dan ruang yang panjang untuk mengubah secara demikian rupa kesenian tari Piring Gelas ini. Karena menyesuaikan juga dengan keadaan masyarakat dahulu dengan sekarang atau membutuhkan sosialisasi dan adaptasi yang panjang.
2. Aspek perubahan kesenian tari Piring Gelas masuk dalam kategori sedikit dan kecil dalam perubahan yang terjadi karena banyak sekali konflik serta pertentangan yang terjadi sehingga harus melakukan diskusi yang amat lama.
3. Perubahan yang terjadi pada tari Piring Gelas sudah direncanakan terlebih dahulu mengingat adanya pola dan tingkah laku masyarakat yang merasakan pembaharuan.
4. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan mempengaruhi bentuk penyajian kesenian tari *Piring Gelas* yang terjadi sehingga perubahan-perubahan yang terjadi tujuannya untuk memperbaiki sebuah tatanan penyajian yang berbeda.

Perubahan tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya pada kesenian tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas :

Faktor yang Bersumber Pada Masyarakat itu Sendiri

Bertambah atau berkurangnya penduduk

Dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di Kabupaten Musi Rawas dapat mempengaruhi perkembangan kesenian tari *Piring Gelas*. Bertambahnya dan berkurangnya penduduk dapat dilihat dari intensitas kelahiran dan kematian yang dimana akan menjadi penambahan dan pengurangan penduduk sehingga hal demikian akan membuat sebuah perubahan atau pengetahuan yang baru dari generasi baru dengan pola pikir yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu yang begitu cepat, masyarakat terdahulu sebagai seniman atau pelaku pada tari *Piring Gelas* mengalami kekurangan terus menerus dikarenakan adanya masyarakat yang pindah tempat tinggal, lalu adanya ajal yang menjemput atau meninggal. Hal ini menjadikannya tidak terlibat lagi dalam pelaku kesenian tari *Piring Gelas*. Akibatnya, proses *enkulturasi* tidak berjalan dengan semestinya sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Regenerasi tari *Piring Gelas* tidak hanya terjadi pada kaum wanita saja tetapi bisa juga laki-laki dalam kelompok kesenian tersebut. Perubahan yang sangat tampak dengan bertambahnya jumlah dan berkurangnya penduduk dalam kesenian tari *Piring Gelas* yaitu :

- a. Perubahan waktu penampilan yang semula penampilan kesenian tari *Piring Gelas* hanya di pagi hari sekarang pertunjukan kesenian tari *Piring Gelas* ditampilkan pada saat dibutuhkan bisa pagi hari, siang hari bahkan malam hari.



Gambar 1. Kesenian Tari *Piring Gelas* di Festival Semarak 2022 Malam Hari

Sumber: Wike, (2022)

- b. Perubahan fungsi yang mana dahulu fungsi kesenian tari *Piring Gelas* sebagai ritual sebelum panen raya dilakukan sehingga sekarang tari *Piring Gelas* sebagai hiburan yang bisa ditampilkan di acara agung pemerintahan, pernikahan, sunatan, festival dan hiburan lainnya.



Gambar 2. Kesenian Tari *Piring Gelas* di Festival Budaya Melayu Sumsel

Sumber: Wike, (2022)

Penemuan Baru

Kesenian tari *Piring Gelas* meskipun lambat dalam perkembangannya tetapi ada perubahan-perubahan yang sangat nampak jika dilihat dari teks kesenian tari *Piring Gelas*. Faktor pertama yaitu bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk akan berkaitan dengan penemuan baru. Semakin banyak penduduk maka akan semakin banyak perspektif masyarakat mengenai kesenian tari *Piring Gelas*. Adanya penambahan ilmu yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat membuat ada inovasi yang relevan dalam kesenian tari *Piring Gelas*. Penemuan baru ini tidak bertentangan dengan awal mula penciptaan kesenian tari *Piring Gelas* tersebut. Demi kebaikan bersama untuk melestarikan kesenian tari *Piring Gelas*. Berikut penemuan baru yang sampai sekarang masih menjadi acuan dan masih diterima oleh kalangan masyarakat Kabupaten Musi Rawas dalam menarikan tari *Piring Gelas*:

- a. Kostum yang digunakan dahulu menggunakan kostum yang sangat sederhana yaitu kebaya dan kain jawa dan tidak ada aksesoris sama sekali tetapi dengan adanya penemuan baru kostum yang digunakan sekarang yaitu baju kurung, songket dan aksesoris-aksesoris tradisional Kabupaten Musi Rawas.



Gambar 3. Kostum Tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas

Sumber: Wike, (2022)

- b. Musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian tari *Piring Gelas* dahulu hanya musik-musik tradisional saja seperti gendang melayu, rebana tetapi sekarang musik yang digunakan bertambah dengan adanya musik-musik elektrik seperti gitar, keyboard dan biola.



Gambar 4. Gitar

Sumber: Wike, (2022)



Gambar 5. Biola

Sumber: Wike, (2022)



Gambar 6. Keyboard

Sumber: Wike, (2022)

Pertentangan atau Konflik dalam Masyarakat

Konflik atau pertentangan dalam masyarakat hal biasa dalam kehidupan sehari-hari karena adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi baik perbedaan pemikiran, perspektif atau cara menganalisa menjadi wadah akan adanya perubahan demi memperbaiki situasi bahkan menciptakan hal yang baru. Hal demikian terjadinya interaksi masyarakat yang dimana ada aksi dan reaksi.

Konflik yang terjadi dalam kesenian tari *Piring Gelas* yaitu masyarakat tidak menerima dengan adanya aturan kalau penari yang menarikan tari *Piring Gelas* haruslah masih perawan atau masih lajang yang belum menikah sama sekali atau dalam keadaan suci. Hal demikian menjadi pemicu terjadinya pertentangan pada masyarakat tentang perbedaan persepsi yang berbeda. Persepsi masyarakat yang kontra mengatakan bahwa jika tidak adil dalam menarikan tari *Piring Gelas* haruslah perawan dengan alas an akan terjadi kecelakaan yang parah dalam menarikan tarian tersebut.

Hal tersebut terbantahkan ketika masyarakat yang kontra menarikan tari *Piring Gelas* dengan penari ibu-ibu yang sudah mempunyai anak. Mereka menarikan dari awal sampai akhir dan hasilnya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan sama sekali. Dengan demikian mitos yang turun menurun tersebut sudah terbantahkan dan tidak rasional. Masyarakat Kabupaten Musi Rawas dalam hal ini sadar bahwa yang dilakukan selama ini hanya mitos sehingga sampai sekarang dengan kesepakatan bersama penari tari *Piring Gelas* yang dulunya hanya ditarikan gadis yang masih lajang sekarang sudah dapat ditarikan wanita yang tidak lajang lagi. Tujuannya sederhana masyarakat ingin ikut andil melestarikan kesenian tari *Piring Gelas* ini sehingga tidak ada batasan-batasan yang mengikat dan tentunya sangat leluasa untuk melestarikannya.

Faktor-Faktor Penyebab yang Berasal dari Luar

Sebab-Sebab Lingkungan Fisik Alam

Perubahan ini dapat dilihat dari terjadinya bencana alam yang melanda dalam kelompok masyarakat seperti banjir, gempa bumi, longsor, tsunami bahkan bencana alam lainnya. Tetapi ada juga bencana alam yang dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan seperti banjir yang masalahnya masyarakat tidak memperhatikan kebersihan lingkungannya dan masih banyak lagi.

Kesenian tari *Piring Gelas* mengalami hal demikian yaitu banjir yang terjadi pada kecamatan Muara Beliti, Muara Kelingi, BTS Ulu Cekar pada tanggal 14 Maret 2023 yang lalu menyebabkan hampir semua kecamatan dilanda banjir dengan meluapnya sungai Musi serta curah hujan dengan intensitas tinggi. Hal demikian memberikan dampak ketakutan bagi pemerintah serta masyarakat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti acara-acara yang bersangkutan dengan kesenian tari *Piring Gelas* bahkan untuk latihan-latihan sangat terhambat. Kejadian atau bencana ini sangat berpengaruh terhadap kesenian tari *Piring Gelas* sehingga harus menyesuaikan kembali kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal sampai dengan banjir menurun dan berhenti.



Gambar 7. Banjir di Kecamatan Muara Beliti

Sumber: Propokim Musi Rawas, (2023)



Gambar 8. Banjir di Kecamatan BTS Ulu Cekar

Sumber: Propokim Musi Rawas, (2023)

Peperangan

Dalam hal ini peperangan bukan hanya dilihat fisik saja atau seberapa dia terluka tetapi peperangan juga dapat dipersepsikan dari sikap, pendapat yang berbeda sehingga akan mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi. Kesenian tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas tidak terjadinya peperangan yang mengharuskan tumpah darah yang mengalir tetapi peperangan dalam konteks ini yaitu perbedaan pendapat saat sudah berada di set panggung. Pada saat latihan, ruang yang digunakan sangat luas tetapi pada di set panggung acara, ruang tempat pentas sangat terbatas yang mana nanti akan terjadi kesalahan atau pada saat menari tidak maksimal. Hal demikian menjadi perbincangan atau perdebatan dengan penari lain yang satu menyarankan untuk menari di bawah panggung tetapi penari lainnya lagi kekeh untuk menari diatas panggung dengan keadaan terbatas.

Perbedaan pendapat demikian di sikapi secara bersama-sama dengan mengambil keputusan tepat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan serta pada saat tampil maksimal dalam melakukan gerak sehingga membuat penonton terpujau dengan penampilan kesenian tari *Piring Gelas* tersebut meskipun telah terjadi peperangan dalam konteks beda pendapat saat akan pentas. Hal semacam ini sangat sering terjadi dalam pementasan kesenian tari *Piring Gelas* tetapi dengan adanya perbedaan pendapat tidak akan membawa penari berlarut-larut dalam kekecewaan. Karena pada prinsipnya, semua masalah akan terselesaikan dengan penampilan yang memuaskan dan perbedaan yang terjadi tadi akan hilang secara sendirinya.

Pengaruh Kebudayaan Lain

Masuknya sebuah kebudayaan asing di masyarakat Kabupaten Musi Rawas mengakibatkan kebudayaan yang lama akan mengalami perubahan sehingga segala sistem yang berkaitan dengan kebudayaan lama akan berubah juga. Hal ini terjadinya globalisasi yang pesat yang dimana bebas memilih dimana dia akan tinggal dan menetap sehingga akan membentuk pola gaya hidup yang baru.

Pengaruh budaya lain dalam kesenian tari *Piring Gelas* bisa dilihat dari tata rias wajah penari yang mana dulunya tidak sama sekali menghias diri dalam menarikan tari *Piring Gelas* sekarang sudah memakai hiasan wajah akibat dari kebudayaan luar. Selain itu musik pengiring menggunakan gitar, keyboard, biola. Dengan demikian, inilah cara agar kesenian tari *Piring Gelas*

lebih dikenali oleh masyarakat dengan kemasan yang mengikuti kebudayaan yang selalu berputar dengan kecanggihan yang ada tetapi tidak meninggalkan esensial dari kesenian tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas.

Jadi kesenian tari *Piring Gelas* di Kabupaten Musi Rawas jika digaris besarkan dengan faktor-faktor yang telah mempengaruhi jalannya sebuah perubahan yang terjadi pada kesenian tari *Piring Gelas*:

- a. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan kepada masyarakat, kelompok serta kelembagaan masyarakat menjadi proses yang nyata dan tidak bisa dilepaskan lagi penyebaran tersebut. Penyebaran yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas akan berdampak pada pola dan tingkah laku masyarakat sehingga dapat menemukan sebuah penemuan baru sebagai ide serta gagasan untuk mengembangkan kesenian tari *Piring Gelas* ini.
- b. Adanya pendidikan yang berkembang akan mengubah pola pikir masyarakat Kabupaten Musi Rawas untuk lebih objektif lagi dalam menilai serta memandang perubahan yang terjadi. Pendidikan mengajarkan masyarakat Kabupaten Musi Rawas untuk lebih logis dalam bertindak dan tentunya masuk akal dalam melakukan perbuatan sehingga dengan berpikir logis akan membuat masyarakat menilai yang mana akan menjadi kebutuhan-kebutuhan ke depannya untuk melestarikan kesenian tari *Piring Gelas*. Adanya pendidikan masyarakat dapat menjadi kesenian tari *Piring Gelas* yang terbaik dengan adanya rus perubahan zaman.
- c. Perbedaan pandangan antara masyarakat yang berpendidikan dengan masyarakat yang berkuasa sangat nampak pada kesenian tari *Piring Gelas* ini. Masyarakat yang berpendidikan akan lebih berpikir panjang untuk mengembangkan kesenian tari *Piring Gelas* ini agar tidak jalan ditempat. Bahkan orang yang berpendidikan akan mempunyai suatu gagasan serta ide untuk keberlangsungan kesenian tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas. Tetapi berbeda dengan masyarakat yang berkuasa yang hanya ingin kekuasaannya tidak diganggu sama sekali bahkan masyarakat yang berkuasa lebih cenderung tidak aktif dalam mengembangkan kesenian tari *Piring Gelas*. Jika masyarakat yang berpendidikan dan berkuasa melakukan komunikasi yang baik maka akan terjadi sebuah perubahan yang cemerlang dan cepat.
- d. Melakukan inovasi dari bentuk penyajian tari *Piring Gelas* ini sangat relevan dengan keadaan dan kondisi zaman. Adanya inovasi bentuk penyajian tari *Piring Gelas* atas dasar cara berpikir masyarakat yang maju sehingga masyarakat menyaksikan tari *Piring Gelas* ini karena gerakan yang monoton, kostum yang seadanya bahkan terlalu banyak melakukan secara berulang-ulang sehingga membuat penonton merasa bosan dan tidak mau lagi untuk menonton atau mengapresiasi berikutnya. Adanya inovasi dari bentuk penyajian akan membuat kesenian tari *Piring Gelas* menjadi menarik dan digemari oleh

masyarakat.

- e. Pola pikir yang maju merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada kesenian tari Piring Gelas ini. Masyarakat yang memiliki pikiran maju akan mudah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tari Piring Gelas Kabupaten Musi Rawas ini. Seperti halnya dahulu hanya disajikan di daerah-daerah tertentu sekarang sudah bisa disajikan dalam acara festival-festival, event pemerintah dan masih banyak lagi dengan tujuan untuk perkembangan kesenian tari Piring Gelas yang pesat.
- f. Motivasi juga bagian penting dalam melakukan perubahan. Adanya motivasi yang kuat, niat yang bersungguh-sungguh akan mengantarkan kesenian tari Piring Gelas Kabupaten Musi Rawas menjadi lebih baik dan lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia.

4. Kesimpulan

Perubahan sosial budaya dalam tari *Piring Gelas* Kabupaten Musi Rawas telah dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor dari dalam masyarakat maupun faktor dari luar masyarakat. Faktor dari dalam masyarakat terbagi menjadi tiga, yaitu pertama bertambahnya dan berkurangnya penduduk, penemuan dan adanya konflik. Faktor dari luar masyarakat, pertama disebabkan oleh lingkungan alam seperti terjadinya banjir di sejumlah kecamatan Kabupaten Musi Rawas, peperangan dan adanya pengaruh budaya lain. Perubahan yang terjadi pada kesenian tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas telah terjadi sepanjang perkembangan tari Piring Gelas ini akan tetapi masyarakat belum mengetahui sebelumnya tentang perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi tidak membuat masyarakat Kabupaten Musi Rawas menjadi hambatan untuk mempelajari kesenian tari *Piring Gelas* serta melestarikannya ke generasi berikutnya

5. Referensi

- Andari, I. T., & Suharto, S. (2020). The function of pantun in the art performace of batang hari sembilan solo gitar during sedekah bumi ceremony held in batu urip hamlet, south sumatera. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 195–204. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>
- Andrianus, Iswidayati, S., & Triyanto. (2016). Patung Pantak Dayak Kanayatn Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya. *Journal of Arts Education*, 5(2), 135–141.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Destrianti, S. (2019). Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.29300/equation.v2i2.2316>
- Halilintar, M. D., Wijayanto, H., & Noviantoro, H. T. (2019). *Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Musik*

- Pengiring Tari Piring Gelas Di Kabupaten Musi Rawas*. 271(Iconarc 2018), 78–83.
<https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.73>
- Harahap, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 135–143.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.252>
- Ismail, I., & Jusilin, H. (2019). Karya Seni Visual Kolektif Pangrok Sulap Dalam Konteks Perubahan Sosial-Budaya Di Sabah. *Journal of Borneo Social Transformation Studies*, 5(1), 35–53.
<https://doi.org/10.51200/jobsts.v0i0.2162>
- Istiqomah, I., & Habudin, H. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tari Ahlan Wasahlan Dan Tari Rampak Terbang Ciolang Daerah Banten. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 135–148. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1285>
- Jazuli, M., & Alam, S. (2020). From Ritual To Entertainment: the Changing Role of Barongan Performance Arts. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 496–506.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8448>
- Lanjari, R. (2018). *Eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandhawa Dalam Perspektif Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya* (Disertasi). Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Latuheru, R. D., & Mustika, M. (2020). Enkulturası Budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113.
<https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Luh Suryatni, & Widana, I. D. K. K. (2023). Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity. *Techbium Social Sciences Journal*, 43, 466–479.
- Muhammad. (2019). *Perubahan Sosial: Pergeseran Paradigma Masyarakat Tradisional Dalam Perkembangan Modernitas*. Gramedia.
- Ronaning Roem, E., & Sarmiati, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Akibat Media Instagram bagi Kalangan Mahasiswi di Kota Padang. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 202.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p202-210.2019>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Wike. (2018). Deskripsi Konteks Isi Tari Piring gelas di Sanggar Silampari Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Sitakara*, 3, 82–91.
- Wike, & Lestari, W. (2021). Pewarisan Tari Piring Gelas Musi Rawas Bagi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 6(2), 132–143.